

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan sebuah entitas bisnis yang menjalankan usahanya dengan tujuan memperoleh laba. Dalam era globalisasi dan perkembangan ekonomi yang semakin pesat, setiap perusahaan dituntut agar dapat berkompetisi dengan perusahaan lainnya. Persaingan yang semakin kompetitif membuat beberapa perusahaan mengalami kerugian atau mengalami kondisi kesulitan keuangan (*Financial Distress*). *Financial distress* merupakan hal yang sangat dikhawatirkan bagi perusahaan, dan jika kondisi tersebut sudah terjadi perusahaan harus memikirkan cara bagaimana harus kembali pada kondisi yang baik. Hal ini dikarenakan akan berakibat pada kelangsungan usaha yang selalu dikaitkan dengan peran penting manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat terus bertahan dalam kegiatan operasinya.

*Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha (*bankruptcy*). Kebangkrutan perusahaan akan mengakibatkan berbagai kerugian baik bagi pemegang saham, karyawan dan perekonomian nasional (Al-Khatib dan Al-Horani, 2012). Kebangkrutan suatu perusahaan dapat

dilihat dan diukur melalui laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis dalam bentuk rasio keuangan.

Rasio analisis laporan keuangan yang memprediksi *financial distress* berfokus pada likuiditas. Salah satu aspek penting analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk meramal kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan. Kesehatan suatu perusahaan akan mencerminkan kemampuan dalam menjalankan usahanya, distribusi aktiva, keefektifan penggunaan aktiva, hasil usaha yang telah dicapai, kewajiban yang harus dilunasi dan potensi kebangkrutan yang akan terjadi. Untuk membuktikan bahwa laporan keuangan bermanfaat maka dilakukan penelitian mengenai manfaat laporan keuangan.

Salah satu bentuk penelitian yang menggunakan rasio keuangan yaitu penelitian yang berkaitan dengan manfaat laporan keuangan dengan tujuan memprediksi *financial distress*. Rasio yang sering digunakan untuk memprediksi kesehatan perusahaan yaitu likuiditas. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban

jangka pendeknya yang jika perusahaan semakin likuid maka *financial distress* akan semakin kecil terjadi.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *financial distress* adalah ukuran perusahaan. Ukuran Perusahaan menggambarkan seberapa besar perusahaan itu dikenal dan seberapa besar produk yang dipasarkan menghasilkan pendapatan yang tinggi bagi perusahaan. Selain itu ukuran perusahaan juga menggambarkan besarnya total asset yang dimiliki perusahaan tersebut. Total aset memiliki resiko kebangkrutan yang lebih rendah karena saat perusahaan mengalami *financial distress* akan lebih mudah untuk menjual kelebihan persediaan kepada konsumen sehingga dapat menghindari terjadinya *financial distress* (Mselmi *et al.*, 2017).

Terkait dengan *financial distress*, terdapat perbedaan hasil yang dilakukan oleh penelitian terdahulu sehingga masih perlu diperhitungkan kembali penelitiannya. Menurut penelitian Pranowo *et al.* (2010) menunjukkan bahwa *current ratio* signifikan dan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. *Current ratio* adalah aset lancar terhadap utang lancar dan tidak semua aset lancar dapat dicairkan pada periode jangka pendek, jika piutang sudah jatuh tempo. Penelitian yang dilakukan oleh Mselmi *et al.* (2017) menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Dimana perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki likuiditas lebih kecil dengan kemampuan membayar utang mereka lebih rendah.

Akan tetapi hasil yang berbeda yang dilakukan oleh Penelitian yang telah dilakukan oleh Eyyisi dan Okpe (2014) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Tidak berpengaruhnya likuiditas

ini dimungkinkan karena perusahaan memiliki utang lancar yang rendah dan lebih terkonsentrasi pada utang jangka panjang, sehingga tidak mempengaruhi kondisi perusahaan. Amendola *et al.* (2014) menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* dikarenakan tidak adanya perbedaan yang berarti antara likuiditas perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Dalam kaitannya tentang ukuran perusahaan, penelitian Al-Khatib dan Al Horani (2012), menilai ukuran perusahaan dengan menggunakan total aset perusahaan dan menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai prediksi *financial distress*. Hal serupa juga telah dibuktikan oleh Mselmi *et al.* (2017), ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Perusahaan perusahaan kecil memiliki probabilitas yang lebih tinggi mengalami *financial distress*. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset, semakin besar total aset semakin meningkatnya kemampuan dalam melunasi kewajiban perusahaan di masa depan. Total aset memiliki resiko kebangkrutan yang lebih rendah karena total aset lebih mudah menjual kelebihan persediaan kepada konsumen sehingga dapat mengurangi terjadinya *financial distress*.

Berbeda dengan penelitian Bhattacharjee dan Han (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Perusahaan besar dengan total aset yang banyak akan lebih berani untuk menggunakan modal dari pinjaman dalam membelanjai seluruh aset, dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil ukurannya. Hal ini disebabkan semakin besar

perusahaan maka semakin tinggi penilaian kredit yang diperolehnya, sehingga penggunaan hutang akan cenderung lebih banyak daripada perusahaan kecil. Hal ini didukung oleh penelitian Ponikvar *et al.* (2013) yang menginterpretasikan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh pada kesulitan keuangan perusahaan.

Terdapat sebuah fenomena kesulitan keuangan terjadi pada beberapa perusahaan yang mengalami *delisted* dari Bursa Efek Indonesia setiap tahunnya diantaranya terdapat PT Davomas Abadi Tbk (DAVO) resmi delisting tahun 2015, total emiten yang keluar dari papan pencatatan Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang 2014 ada dua perusahaan. Satu perusahaan lainnya adalah PT Asia Natural Resources Tbk (ASIA). Otoritas BEI menendang keluar (*forced delisting*) kedua emiten ini karena isu keberlangsungan usaha yang mengkhawatirkan. Selain itu, saham DAVO juga telah mengalami suspense lebih dari dua tahun lamanya. Saham emiten kakao ini telah diberhentikan perdagangannya sejak 9 Maret 2012. BEI tengah melakukan pemeriksaan dan memproses tindakan delisting paksa atas DAVO. Jika dirunut dalam tiga tahun ke belakang, tahun 2014, jumlah emiten yang keluar dari BEI paling sedikit. Tahun 2013, jumlah emiten yang cabut dari papan BEI ada tujuh emiten. Seluruhnya mengalami delisting paksa dari BEI. (investasi.kontan.co.id). Kemudian, di tahun 2012 ada empat emiten yang keluar. Direktur Utama BEI, Ito Warsito mengatakan, langkah dalam delisting tersebut adalah langkah wajib yang harus diambil otoritas bursa untuk melindungi potensi timbulnya kerugian, baik di sisi investor maupun perusahaan itu sendiri. Adapun acuan yang dipakai oleh BEI dalam menghapus saham perusahaan tercatat, adalah

Peraturan Bursa Nomor II tentang Penghapusan Pencatatan (*delisting*) dan Pencatatan Kembali (Relisting) Saham di Bursa Ketentuan III. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa BEI menghapus pencatatan saham Perusahaan Tercatat apabila Perusahaan Tercatat mengalami sekurang-kurangnya satu kondisi atau peristiwa, yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap meningkatkan persaingan dengan menjadikan produk-produk yang diciptakan perusahaan menjadi lebih baik. (ekbis.sindonews.com).

Salah satu tanda perusahaan delisted adalah penurunan kondisi keuangan. Salah satu faktor penurunan kinerja perusahaan ditandai dengan ketidakcukupan modal, besarnya beban utang, dan bunga yang mengakibatkan kesulitan keuangan atau *financial distress* yang apabila dibiarkan lambat laun akan mengakibatkan kebangkrutan.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017. “Perusahaan manufaktur dapat dikatakan sebagai tulang punggung perekonomian suatu negara karena memberi efek yang luas bagi sektor industri yang memproduksi produk sehari-hari dalam skala besar. Negara Indonesia adalah pasar terbesar di ASEAN untuk manufaktur dan perakitan kendaraan.” (www.kompasiana.com). Oleh sebab itu, perusahaan manufaktur memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia. Tidak menutup kemungkinan negara Indonesia akan dilirik dan diminati oleh negara Asing dalam hal berinvestasi. Dengan begitu, pengawasan terhadap *financial distress* khususnya pada perusahaan manufaktur perlu dilakukan sebagai peringatan dini.



Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**PENGARUH LIKUIDITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2013-2017**”

## **1.2 Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi tentang hal yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Terjadinya perkembangan dan persaingan yang semakin ketat dan kompetitif menyebabkan risiko terjadinya *financial distress* perusahaan meningkat
2. Tidak mampu dalam mengatasi kesulitan keuangan (*financial distress*) sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.
3. Pentingnya pemanfaatan analisis laporan keuangan sebagai alat pengukur prediksi *financial distress* perusahaan.

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Mengingat adanya keterbatasan waktu, data, dan lainnya maka pembahasan dalam penelitian ini dibatasi, pembatasan masalah yang akan diteliti hanya akan membahas mengenai pengaruh likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Data laporan keuangan

yang digunakan adalah perusahaan manufaktur periode tahun 2013-2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 1.2.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017 ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dalam kegiatan penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017.
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017.



## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1. Bagi Penulis

Bagi penulis penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan likuiditas, dan ukuran perusahaan serta sebagai sarana bagi peneliti untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti di bangku kuliah khususnya mengenai *financial distress*.

### 2. Bagi Pihak Lain

Bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian dapat menjadi referensi dan dapat memberikan tambahan informasi yang bermanfaat khususnya dalam mengenai *financial distress*.

